

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Jawa Timur terbagi atas sepuluh subwilayah kebudayaan. Subkebudayaan tersebut meliputi Jawa Mataraman, Jawa Ponoragan, Arek, Samin (*Sedulur Sikep*), Tengger, Osing (*Using*), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Kangean, dan Madura Bawean (Yuwono, 2008). Kesepuluh subwilayah kebudayaan tersebut memiliki karakter, ciri khas, keunikan, dan corak kebudayaan yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Salah satu wilayah kebudayaan di Jawa Timur bagian barat yang memiliki keunikan budaya adalah kebudayaan Jawa subetnik Ponoragan. Kebudayaan tersebut berasal dari Kabupaten Ponorogo. Wilayah etnis Jawa berada di barat Gunung Wilis dan timur Gunung Lawu. Secara geografis, wilayah etnik Jawa Ponoragan berbatasan dengan wilayah kebudayaan Mataraman yang meliputi Madiun, Magetan, Pacitan, Ngawi, dan Trenggalek.

Residen Belanda di Madiun, Lucien Adam, mengatakan bahwa masyarakat Jawa etnis Ponoragan memiliki karakteristik sebagai berikut:

“The mystery of the origin of the Ponorogo people is yet to be unveiled. Although they have not lived in isolation, their type and character differ from the people of the surrounding regencies. Ponorogans are more independent and more self-confident, but also rougher, bolder, more reckless, hot-tempered and more fond of travelling than the ordinary central Javanese”.

‘Misteri asal usul orang Ponorogo belum terungkap secara jelas. Meskipun mereka tidak hidup terisolasi (terpisah dari daerah sekitarnya), tipe dan karakter mereka berbeda dari orang-orang dari kabupaten sekitarnya. Orang Ponorogan lebih mandiri dan lebih percaya diri, tetapi juga keras/kasar, pemberani, nekat, pamarah, dan lebih suka melakukan perjalanan (merantau) dari umumnya orang di Jawa bagian tengah’ (Adam, 1938).

Gambaran masyarakat etnik Ponoragan tecermin dalam kebudayaan Jawa etnik Ponoragan yang beragam. Keberagaman itu dapat dibuktikan dengan beragamnya kesenian etnik Ponoragan, seperti *jaranan thik*, *gajah-gajahan*, *unta-*

untaan, kebo-keboan, dan keling gunajaya. Kesenian yang paling fenomenal dari etnik ini adalah kesenian *Reyog Ponorogo*.

Kesenian *Reyog* secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yakni *riyoqun* yang berarti '*husnul khotimah*' (Ponorogo, 1993). Kata *riyuq* atau *riyuqqun* itu berubah cara pelafalannya menjadi *Reyog* karena pengaruh interferensi bahasa Jawa. Penjelasan arti kata *Reyog* tersebut dapat dipahami dalam konteks bahasa suatu masyarakat yang mencerminkan sebuah kebudayaan yang sarat akan kandungan makna di dalamnya.

Dalam perspektif kajian etnolinguistik dari sudut pandang kebahasaan, kesenian *Reyog* Ponorogo merupakan sebuah *icon* dan identitas budaya etnik Ponorogan yang menyimpan banyak makna bagi masyarakat Ponorogan. Sementara itu, dimensi nonverbal kesenian *Reyog* Ponorogo diidentifikasi menyimpan aspek religius-spiritualis, kultural, historis, ekologis, ekonomis, maupun segi politis (Abdullah W., 2016).

Istilah *Reyog* dalam perspektif etnolinguistik menempatkan bahasa bukan semata-mata berdiri secara linier sebagai rentetan bunyi, melainkan merupakan bagian dari ekspresi totalitas lahir-batin penuturnya berdasarkan konteks budaya yang dimiliki beserta nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, bahasa terkait erat dengan pola pikir, sistem pengetahuan masyarakat kolektif, dan bahasa dalam konteks itu menjadi objek penting dalam kajian etnolinguistik agar kajian etnolinguistik mampu menjelaskan "rasa" linguistik-antropologis (Fernandez, 2008).

Linguistik antropologi biasa juga disebut etnolinguistik yang menelaah bukan hanya dari struktur kebahasaan semata, tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Kajian etnolinguistik antara lain menelaah struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekerabatan, konsep warna, pola pengasuhan anak, atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu, seperti dalam upacara adat, lalu menghubungkannya dengan konsep sebuah kebudayaan. Melalui pendekatan etnolinguistik, dapat dicermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi; diam dan gestur dihubungkan dengan konteks pemunculannya (Duranti, 1997). *commit to user*

Pendekatan etnolinguistik berupaya menggali dan mengkaji kearifan lokal berdasarkan hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performasi tradisi lisan atau tradisi budaya. Nilai dan norma budaya yang dirumuskan dari hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu performasi mengindikasikan bahwa nilai dan norma budaya tradisi lisan sebagai cerminan realitas sosial. Kearifan lokal sebagai praktik budaya merupakan cerminan realitas (Duranti, 1997) (Foley, 2001).

Pendekatan etnolinguistik sangat tepat digunakan dalam penelitian ini guna menggali kearifan lokal dalam seni *Reyog* Ponorogo sebagai warisan budaya masa lalu yang kaya akan ajaran adiluhung. Kekayaan itu terbabar dari berbagai bentuk seperti pakaian tradisional, alat musik tradisional, cerita rakyat, gerakan tari, dan pitutur luhur yang dapat menjadi sumber kekayaan kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo. Seni tradisional yang terdiri dari beberapa unsur penari, seperti *jathil*, *warok*, *pujangganong*, *klanasewandana*, dan *barongan* mengandung kearifan lokal dan memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan seni *Reyog* lainnya. Salah satu keunikan itu dapat dilihat dari cara mempertahankan tradisi leluhur dengan mempertahankan pemberian nama paguyuban dengan bahasa-bahasa Jawa kuna, seperti *sima*, *singa*, *surya*, dan *bawana* sehingga menjadi daya tarik sendiri dari penelitian ini.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji objek material seni *Reyog* Ponorogo telah dilakukan oleh sejumlah peneliti antara lain (Margaret, 1976), (Grunden, 1999), (Wilson, 1999), (Simatupang, 2004), (Warto R. S., 2009), (Achmadi, 2012), (Kurnianto, 2016), (Anggoro, 2017), dan (Heri, 2018). Penelitian-penelitian tersebut memberikan informasi tentang *Reyog* Ponorogo dari berbagai sudut pandang, mulai dari Margaret J. Kartomi yang menaruh perhatian pada unsur musik; Grunden pada pagelaran *Reyog* yang menjadi sarana identitas; Wilson mengkaji korelasi *Reyog* dengan negara dan masyarakat; Simatupang pada moda pagelaran *Reyog* panggung dan jalanan; Warto dalam upaya revitalisasi untuk pengembangan pariwisata; Achmadi dan Heri Wijayanto memiliki kesamaan dari segi filsafat; Rido Kurnianto dari pendidikan Agama Islam; Ayub Anggoro dari studi dramaturgi. Tanpa menafikan sumbangan pemahaman

mengenai *Reyog* Ponorogo, nampaknya penelitian kearifan lokal dalam *Reyog* Ponorogo dari sudut pandang bahasa dan budaya masih terbuka lebar.

Sementara itu, perkembangan penelitian yang menaruh perhatian terhadap objek formal etnolinguistik yang menaruh perhatian pada aspek kearifan lokal atau nilai budaya dalam bahasa dan budaya telah dilakukan peneliti asing antara lain (Peeters, 2009), (Peeters, 2015), (Peeters, 2016), dan (Levisen, 2014). Penelitian di Indonesia yang memiliki kesamaan di atas dan mengkhususkan bahasa dan budaya Jawa dewasa ini cukup memperoleh perhatian serius seperti yang dilakukan oleh (Edi Subroto, 2003), (Fernandez, 2008), (Sartini, 2009), (Hartini, 2010), (Hartini, 2014), (Murdikantoro, 2013), (2016) (Murdikantoro, 2016), (Abdullah W. , 2010.), (Abdullah W. , 2011), (2013), (Abdullah W. , 2013), (Abdullah W. , 2014), (Purnanto, 2015), (2015), (Abdullah W. , 2015), (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut mengeksplorasi nilai budaya dan kearifan lokal di balik bahasa dan budaya suatu masyarakat pada aspek tertentu, misalnya ungkapan tradisional. Perkembangan kekinian telah dilakukan oleh (Abdullah W. , 2013) yang menyinggung metode aplikasi kearifan lokal dengan meminjam teori aplikasi kearifan lokal (Komothip, 2007), yaitu dengan metode konservasi, recovery, adaptasi, inovasi dan temuan (Abdullah W. , 2013) dengan menambahi resistensi. Namun, mereka belum mengeksplorasi lebih detail mengenai keberlangsungan kearifan lokal dalam bahasa dan budaya dengan cara revitalisasi dan strategi pelestariannya pada suatu masyarakat.

Merawat keberlangsungan suatu kebudayaan dengan cara revitalisasi dan pelestarian kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada suatu masyarakat ini sangat penting dilakukan, terlebih melalui sebuah tontonan kesenian *Reyog* Ponorogo yang mengandung tuntunan atau *piwulang becik* kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, hal tersebut layak untuk dikaji dan diteliti sehingga melahirkan banyak pemahaman berharga bagi generasi penerus untuk dijadikan modal menjadikan masyarakat Ponorogo berbudaya dan beradab, kini dan esok. Hal ini mengingat situasi pada era sekarang ini yang banyak sekali memunculkan perbuatan biadab, seperti merajalelanya kasus korupsi, integrasi bangsa yang

semakin hari semakin ironi, serta terkikisnya nilai kearifan lokal dalam bahasa dan budaya yang hilang seiring perkembangan dan gempuran dunia global.

Berdasarkan hasil *review* di atas, peneliti mempunyai banyak peluang dan kesempatan meneliti tentang kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa, khususnya pada kesenian *Reyog* Ponorogo. Hal ini disebabkan para peneliti sebelumnya masih banyak menyisakan ruang yang dapat diteliti lebih lanjut. Ada beberapa *gap* yang ditemukan yang meliputi keberlangsungan dan strategi pelestarian kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa, khususnya pada kesenian *Reyog* Ponorogo. Oleh karena itu, penelitian tentang kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo dalam kajian etnolinguistik ini sangat penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali, mengkaji, dan mendeskripsikan aspek kebahasaan, kebudayaan, pola aplikasi, keberlangsungan, serta strategi pelestarian kearifan lokal pada kesenian *Reyog* Ponorogo melalui tinjauan etnolinguistik. Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini secara detail diformulasikan sebagai berikut.

- a. Apa sajakah aspek bahasa dan budaya yang mencerminkan kearifan lokal pada seni *Reyog* Ponorogo dalam tinjauan etnolinguistik?
- b. Bagaimanakah fungsi dan nilai kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo dalam tinjauan etnolinguistik?
- c. Bagaimanakah strategi keberlangsungan kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo?
- d. Mengapa keberlangsungan kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo perlu dilakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan *gap* dan uraian penelitian terdahulu di atas, tujuan dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

- a. Menjelaskan kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo dari perspektif etnolinguistik.

- b. Menjelaskan fungsi dan nilai kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo dari perspektif etnolinguistik.
- c. Mengeksplorasi strategi keberlangsungan kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo.
- d. Menjelaskan pentingnya keberlangsungan kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dicapai dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk hal-hal berikut.

- a. Temuan penelitian ini memberikan gambaran yang lengkap mengenai kearifan lokal pada seni *Reyog* Ponorogo yang tecermin dalam aspek kebahasaan dan kebudayaan sehingga dapat memetakan kearifan lokal berdasarkan kategori dan jenisnya.
- b. Temuan kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo dapat diaplikasi guna memperkuat, mengembangkan, mempertahankan, serta membantu memetakan revitalisasi dan strategi pelestarian kearifan lokal dalam kerangka etnolinguistik.
- c. Menjelaskan pentingnya pelestarian kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo sebagai upaya menjaga warisan adiluhung ini agar mampu bertahan dalam gempuran budaya global.
- d. Merekam kearifan lokal dalam aspek kebahasaan dan kebudayaan untuk memperkuat kajian etnolinguistik beserta keberlangsungan kearifan lokal.